

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian mengenai konstruksi budaya toleransi dalam interaksi umat Islam dan Kristen di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan beberapa point terkait rumusan masalah yang telah dibuat, diantaranya:

Pertama, masyarakat Desa Wonoasri dikenal dengan masyarakat multireligius yang dihuni oleh umat Islam, Kristen dan Katholik dengan budaya toleransinya yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari kebiasaan masyarakat gotong royong yang dilakukan bersama-sama, baik dalam kegiatan keagamaan maupun acara kemasyarakatan lainnya. Budaya toleransi yang dibentuk masyarakat Wonoasri melalui beberapa kegiatan, diantaranya : 1) Kenduren atau selamatan; 2) Takziah; 3) Gotong royong dalam kebersihan desa, pembangunan, maupun persiapan hari besar agama; 4) Doa lintas agama; 5) Bagi takjil lintas agama; 6) Takbir keliling; 7) Perayaan Natal dan Idul Fitri; 8) Tradisi Unduh-unduh.

Dengan adanya kebiasaan yang telah dilestarikan masyarakat Wonoasri ini dapat dikatakan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah dan membantu perayaan agama masing-masing juga menjadi ciri utama dari budaya toleransi yang berkembang di desa ini.

Kedua, dalam budaya toleransi yang terjalin di Desa Wonoasri merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu : Tahapan pertama, *eksternalisasi* di mana masyarakat secara aktif menciptakan kebiasaan dan norma yang mendukung kehidupan harmonis antara umat Islam dan Kristen melalui forum silaturahmi budaya atau anjangsana saat perayaan Natal atau Idul Fitri dan gotong royong lintas agama. Tahapan kedua, *objektivasi* di mana kebiasaan tersebut kemudian diterima masyarakat sebagai bagian dari tradisi desa, di mana masyarakat menganggap nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sebagai sesuatu yang wajar dan harus dijaga serta dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat. Tahapan ketiga, *internalisasi* di mana nilai-nilai toleransi ini diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui pendidikan formal maupun informal dalam keluarga dan masyarakat, sehingga pemahaman yang ditanamkan tersebut menjadi kesadaran kolektif yang terus berkembang dari masa ke masa.

Konstruksi sosial dalam interaksi umat Islam dan Kristen di Desa Wonoasri terbentuk melalui pengalaman historis, norma sosial, serta nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya konstruksi sosial ini meliputi peran tokoh agama, pendidikan multikultural, dan adanya ruang dialog antara umat Islam dan Kristen. Oleh sebab itu, penelitian yang mengkaji budaya toleransi di Desa Wonoasri ini merupakan bentuk konstruksi sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat melalui interaksi positif sehingga menghasilkan perilaku dan kebiasaan yang positif pula. Konstruksi sosial yang terbentuk pada masyarakat bukan hanya menjaga keharmonisan antara umat Islam dan

Kristen saja, akan tetapi juga memperkuat identitas sosial masyarakat Wonoasri dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan mengenai temuan dan hasil penelitian konstruksi sosial di atas, terdapat beberapa saran yang harus diperhatikan untuk berbagai pihak supaya budaya toleransi ini terus berkembang, diantaranya:

1. Masyarakat diharapkan terus menjaga dan melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan yang menanamkan toleransi sejak dini supaya sikap ini dapat diwarikan secara berkelanjutan, serta dapat memperkuat budaya toleransi yang telah terbentuk dengan tetap menghormati keyakinan dan mempererat hubungan sosial melalui kegiatan bersama semua umat.
2. Pemerintah setempat dapat memberikan dukungan, baik secara moril maupun materiil dengan mengadakan program yang memperkuat toleransi, seperti pelatihan moderasi beragama atau kegiatan sosial lain yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal ini berguna untuk mencegah potensi konflik serta menjaga harmoni sosial yang telah terbentuk.
3. Tokoh agama diharapkan terus menjadi teladan dalam membangun dialog dan kerjasama antar umat beragama serta menghindari narasi yang dapat memicu perpecahan. Selain itu, tokoh agama atau pemuka masyarakat dapat berperan dalam mediasi dan penyelesaian konflik apabila terjadi kesalahpahaman antar warga supaya toleransi tetap terjaga.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan pembelajaran untuk mahasiswa SAA dan mengembangkan lebih lanjut dengan melihat faktor-faktor yang dapat memperkuat atau menghambat budaya toleransi di

masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan kajian komparatif dengan daerah lain untuk memahami dinamika toleransi di berbagai daerah ataupun komunitas lain.

Dengan adanya upaya dari berbagai pihak, diharapkan budaya toleransi di Desa Wonoasri tidak hanya bertahan, melainkan juga menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati dalam keberagaman.